

SEJARAH PERKEMBANGAN IKHWANUL MUSLIMIN DAN KONTRIBUSINYA DALAM DAKWAH ISLAM

Rodiyah

Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Inten Lampung
rodiyahsarianwar@gmail.com

Abstract

Hasan Albanna was the founding figure of the Muslim Brotherhood, he grew up in the city of Delta Egypt, Muhammadiyah. His father was a parasier, and the ulama, as was common in Egyptian society, Hasan followed in his father's footsteps. Hasan Albanna studied and received religious education from his father. At the age of 12, Hasan Albanna entered elementary school. Hasan Albanna then joined the group, namely the munkar prevention group. This association emphasizes explaining Islamic rituals and morality completely, and sends letters of threat to those found to violate Islamic standards.

The view of the Muslim Brotherhood of da'wah is compensitive and universal, Islamic da'wah is not limited to only one not just so that each side gets a balanced portion, but Islamic da'wah affirms all sides and tries to make it happen both mind, spiritually, heart and body . The aspects of Islamic da'wah that are of concern are thought, morals, jihad, social politics, and culture.

Keyword: Development, Muslim Brotherhood, da'wah

A. PENDAHULUAN

Keruntuhan Turki Utsmani, serta dengan penghapusan sistem khalifah oleh Kemal Attaurk tahun 1924, merupakan klimaks kemerosotan peranan politik Islam. Setelah hampir empat belas abad kaum muslimin memainkan peranan politik maupun peradabannya. Tujuh abad pertama, kaum muslimin peranan politik maupun peradapan yang sangat menentukan, sementara tujuh abad berikutnya berangsur-angsur mengalami kemerosotan sampai runtuhnya Turki Utsmani. Sementara dunia Islam tercabik-cabik dan dikapling-kapling oleh Kolonialisasi Barat.¹

Sesungguhnya malapetaka yang menimpa kaum muslimin dengan hilangnya sistem khalifah, bukanlah tidak disadari. Menjelang keruntuhannya telah muncul pemikir-pemikir yang bersifat individual, yaitu sayyid Jamaluddin al-Afghani, Dr. Muhammad Iqbal, Muhammad Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh. Upaya mengembalikan peranan politik Islam, baik dalam kerangka mengembalikan sistem khalifah maupun mencari substitusinya, bukannya tidak pernah ada. Beberapa saat menjelang keruntuhan khalifah Turki negeri muslim terdorong untuk menyelenggarakan kongres untuk mencari jalan alternatif, antara lain :

1. Kongres Kekhalifahan Islam Kairo, 1926
2. Kongres Muslim dunia di Makkah, 1926
3. Konferensi Islam al-Aqsa di Jerusalem, 1931
4. Konferensi Islam Internasional kedua di Karachi, 1949
5. Konferensi Islam Internasional ketiga di Karachi, 1951
6. Pertemuan Puncak Islam di Makkah, 1954
7. Konferensi Muslim Dunia di Mogadishu, 1964.²

Jika kebangunan Islam modern telah dimulai secara individual oleh tokoh-tokoh yang disebut diatas. Maka Abu A'la Maududi dengan Jemaat Islamiyah dan Asy-Syahid Hasan Al-banna dengan Ikhwanul Musliminnya. Kedua pemuda ini meletakkan dasar-dasar struktur gerakan kebangkitan Islam. Abu A'la Al-Maududi lebih terfokus pada figurisme, sehingga gerakan ini hanya berada di anak benua India-Pakistan, sedangkan Hasan Al-banna lebih terfokus pada pengkaderan sehingga Al-Ikhwan tidak berkurang wibawa walaupun Banna meninggalkannya. Sehingga dari Al-Banna muncul murid-muridnya, seperti Sayyid Qutb, Muhammad Qutb, Hasan Al-Hudaibi, Umar Tilmisani, Yusuf Qardhawi, Mustafa Mashur, Ahmad Qathan, Musthafa Siba'I dll.³

¹ Human Muhammad bin Ali Jabir, Menuju Jama'atu Muslimin, Tj. Aunur, Robbani Press, Jakarta, 1993, hal ii

² Ibid, hal viii

³ Ibid, hal xii

B. BIOGRAFI HASAN AL-BANNA

Hasan Al-Banna tumbuh besar di kota Delta Mesir, Mahmudiyah. Ayahnya, selain tukang parasi jam, juga ulama. Seperti lazimnya masyarakat Mesir, Hasan mengikuti jejak ayahnya. Hasan belajar reparasi jam, dan mendapat pendidikan dasar. Pada usia dua belas tahun, Hasan masuk sekolah dasar negari. Pada tahun ini juga, Hasan masuk sebuah kelompok Islam. Himpunan Perilaku Bermoral himpunan ini mewajibkan anggotanya mengikuti moralitas Islam dengan seksama, menjatuhkan hukuman bagi yang melanggar. Hasan kemudian ikut kelompok serupa yaitu Himpunan Pencegah Kemungkar. Himpunan ini menekankan agar menjalankan ritual dan moralitas Islam sepenuhnya, dan mengirimkan surat ancaman kepada yang ketahuan melanggar setandar Islam.

Hubungan awal Hasan yang paling berpengaruh adalah dengan tarikan sufi Hasabiyah. Hasan bergabung dengan tarikat ini ketika berusia 13 tahun. Tarikat berwawasan syariat ini menarik dirinya, karena tarikat ini berpegang teguh pada kitab suci dalam ritual dan upacaranya. Hasafiyah melarang lelaki mengenakan emas, menyuruh wanita menggunakan hijab menekankan perilaku dan kata-kata yang dibenarkan kitab suci ketika berjariah kemakam. Bana menjadi sekretaris himpunan amal tarikat yang berupaya memperbarui moralitas masyarakat dan memerangi pengaruh misionaris kristen dengan membantu anak yatim.⁴

Ikatan Banna dengan tarikar sufi membuatnya merasakan betapa penting hubungan antar pemimpin dengan pengikutnya. Dalam memoarnya ia menguraikan bagaimana salah seorang guru pertamanya mengajarkan padanya cara menilai ikatan spritual dan emosi yang dapat tumbuh diantara guru dan murid. Berkat hubungannya dengan sufi, dianya senantiasa menghargai tasawuf, selam tidak mengandung bid'ah. Banna tidak pernah mengutuk tasawub itu sendiri. Dia justru menyerukan pembaruhan yang salah jalan.⁵

Pada tahun 1923 Bannaa pergi ke Kairo, untuk masuk Dar Al-'Ulum, sekolah tinggi guru Mesir. Setelah tiba di ibukota Mesir, dia masuk tarikat Hasafiyash cabang setempat. Selama 5 tahun di Kairo, dia menyaksikan iklim poliatik yang hidup, dimana dua partai politik terkemuka selalu cekcok. Yang bahkan lebih penting adalah, dia langsung mengalami westernisasi kultur Mesir, yang dia samakan dengan ateisme dan ketak bermoralan. Seperti banyaknya muslim, dia perihatin melihat Mustafa Kemal Atatürk menghapus kekhalifahan dan program kemal mensekulerkan Turki. Gerakan di Mesir yang mendirikan universitas negri sekular pada tahun 1925, dalam pandangan Banna bisa jadi merupakan langkah pertama meniru Turki menca,pakkan Islam. Dia juga memandang

⁴ Banna, memoeris, hal. 68-74

⁵ Ibid, hal. 59-61, 75-77

prihatin banjir artikel koran dan buku yang mempromosikan nilai sekular barat.⁶

Banna menemukan orang yang sependapat di Dar Al-'Ulum, Al-Azhar, Sekolah Tinggi Hukum, dan perpustakaan Salafiyah. Salah satu kenalan barunya adalah ulama Al-Azhar, Syaikh Yusuf Ad-Dijwi, yang mendirikan organisasi untuk kebangkitan Islam. Menurut riwayat hidup Banna, Dijwi menyadari bahwa organisasinya telah gagal, dan bahwa ulam Al-Azhar tidak mampu membendung pasang kultur barat. Gagasan pertama Banna untuk program aksi melibatkan pembentukan organisasi yang dipimpin ulam ayang akan mengilhami kebangkitan Islam. Dia menerima tanggapan simpati dari Muhibuddin Al-Khatib, pembaru Suriah yang mengelola perpustakaan Salafiyah, yang menerbitkan jurnal mingguan untuk pembaruan Islam yang bernama Al-Fath, dan ikut mendirikan asosiasi seperti ini beberapa bulan kemudian, yang bernama Ikhwanul Muslimin.⁷

Menjelang akhir dia tinggal di Kairo, tahun 1927 Banna menyusun esai seniornya, dimana dia membandingkan peranan guru sekolah dengan Saikh Sufi. Meski mengungkapkan apresiasi atas keikhlasan Sufi, disiplin dan ibadahnya, Banna menyatakan bahwa keterbatasan pengaruh Sufi ini disebabkan Sufi ini menarik dari masyarakat.⁸ Dilain pihak, guru setiap hari berhubungan dengan masyarakat. Ini memungkinkan guru mempengaruhi masyarakat melalui sistem pendidikan. Hubungan dengan masyarakat ini menjadikan guru lebih unggul dari Syaikh Dufi, dan lebih mampu menyerang penyakit pundamental yang menimpa kaum muda Mesir; kaum muda menyimpang dari Islam disebabkan pengaruh barat. Ia menyatakan bahwa tujuannya adalah membawa masyarakat Mesir kembali kepada Islam sejati.⁹

Setelah lulus Dar Al-Ulum, Banna diangkat kementrian pendidikan menjadi guru bahasa Arab untuk sekolah dasar di Ismailiyah, yang berlokasi terusan Sues dan dilokasi markas besar Sues Cannal Company. Dominasi asing terlihat jelas di Ismailiyah, diaman para manajer eropa perusahaan ini tinggal di Bungalau Mawah, sementara orang Mesir tinggal di pondok-pondok menyedihkan. Perusahaan ini pelayanan yang diperlukan masyarakat kota, seperti air, sanitasi, dan kesehatan. Tak jauh dari sana ada sebuah Camp militer inggris. Ini mengingatkan akan kekuatan asing.¹⁰

⁶ Ibid, hal. 102, 108-116

⁷ Ibid, hal. 115

⁸ Hasan Al Banna, Risalah pergerakan Ikhwanul Muslimin, tj. Anis Matta, Lc dkk, Era Inter media Solo, hal.77

⁹ Ibid, hal. 58-62

¹⁰ Banna, Op.cit, hal. 112

Banna ingin berbagi visi Islam reformisnya dengan masyarakat Ismailiyah. Banna tak mau terlibat dalam berbagai faksi keagamaan lokal. Karena itu dia tak mau berbicara di masjid. Dia hanya berbicara ditiga kedai kopi utama di kota ini. Dia rutin kekedai kopi ini untuk memberikan ceramah agama singkat. Dalam riwayat hidupnya dia mencatat bahwa pada mulanya orang terkejut menyambut ceramahnya. Namun pada akhirnya mereka jadi terbiasa.¹¹

Pada Maret 1928, Banna mendirikan Ikhwanul Muslimin, dengan tujuan mempromosikan islam sejati dan melancarkan perlawanan dominasi asing. Selam empat tahun berikutnya, Banna membuka cabang di kota-kota Zona Kanal lainnya dan di Delta Mesir. Ketika menteri pendidikan memindahkan ke Kairo pada tahun 1932, Ikhwanul Muslimin siap menjadi gerakan nasional.¹² Bersama Banna pusat Ikhwanul Muslimin pindah ke Kairo dan dari sini menyebar keseluruh Mesir. Organisasi ini bertambah besar dan mengembangkan struktur administrasi yang memungkinkan Banna memegang kuat. Selam sepuluh tahun berikutnya, Ikhwan menerbitkan persnya sendiri.¹³

Ukuran dan pengaruh Ikhwan maupun misi publik ambisius Banna, membawa dia terlibat dalam politik nasional. Pada 1936, dia menulis surat untuk raja, perdana menteri, dan penguasa arab lainnya, untuk mendorong mereka mempromosikan tatanan Islam. Dua tahun kemudian Banna menyeru raja untuk membubarkan partai-partai politik di Mesir, karena partai-partai itu korupsi dan berdampak memecah belah negara. Setelah perang, ikhwan berperan penting dalam kampanye yang dilancarkan berbagai kelompok di Mesir menentang pendudukan Inggris. Mereka juga melakukan taktik yang kian sengit terhadap musuh Mesir. Akhirnya pihak berwenang mesir, beberapa anggota polisi rahasia membunuh Hasan Al-Banna pada 12 Februari 1949.¹⁴

C. SEJARAH BERDIRINYA IKHWANUL MUSLIMIN

Pendiri Ikhwanul Muslimin dilahirkan pada tahun 1906 di desa Mahmudiyah, Mesir. Banna berpendidikan agama di Ar-Rosad selanjutnya di Dar Ulum di Idmaliyah, selain melaksanakan tugas sebagai guru SD ia juga memulai aktivitas dalam menyelenggarakan dakwah islamiyah. Dimulai dari masjid-masjid dan kedai kopi sebagaimana yang pernah ia lakukan semasa menjadi mahasiswa.

¹¹ Ibid, hal. 127

¹² Banna, risalah Al-Muktamar Al-Kholis, Bairut, hal. 264

¹³ Dr Yusuf Qardhawi, Sistem Kaderisasi Ikhwanul Muslim, tj Ghozali, CV, Pustaka Mantiq, 1993, hal. 13-19

¹⁴ Said Hawwa, Membina Angkatan Mujahid, tj. Abu Ridho Lc. Era Inter Media, Solo, 1999, hal. 13-28

Pada bulan Zul'qaidah 1928 ia didatangi oleh enam orang yang tertarik pada kepribadian dan kesan pada pola-pola dakwahnya. Mereka adalah Abdul Hamid yang berprofesi sebagai tukang kayu, Ahad Al-Husary yang berprofesi sebagai tukang cukur, Fuad Ibrahim berprofesi sebagai tukang setrika, Ismail Izz yang berprofesi sebagai tukang kebun, Zaki Al-Magribi yang berprofesi sebagai penyewa dan montir sepeda serta Abdurrahman Hasbullah yang berprofesi sebagai sopir. Mereka menyatakan kepada Banna tentang ketertarikan mereka dan mereka bermaksud menyambungkan diri serta menawarkan sebagian kekayaan mereka untuk kepentingan tersebut dengan segala senang hati, Banna menyambut mereka kemudian mengusulkan nama Ikhwanul Muslimin.¹⁵ Alasannya karena tujuan mereka bersatu dalam sebuah persaudaraan semata-mata untuk mengabdikan kepada Islam.

Pada tahun 1930 Banna memindahkan markas Ikhwanul Muslimin (IM) ke ibukota Mesir, Kairo. Sedangkan markas yang ada di Ismailiyah tetap menjalankan fungsinya secara sempurna. Sejak di kota Ismailiyah perkembangan IM sangat pesat. Cabang-cabang mereka berhasil menembus ke beberapa kota. Seperti Syubrakhit, Mahmudiyah, Abu Shuwair, Fort Said, Bahr Shaghir, Suez, dan Ballah. Sejak di Ismaaliyah, IM sangat memperhatikan sekolah-sekolah yang didirikannya. Di kota itu mereka memiliki sebuah sekolah putra yang diberi nama "Sekolah Islam Hirak", dan sekolah putri yang diberi nama "Sekolah Ummahat Mukminin".¹⁶

Mengenai sistem pendidikan dan pengajaran yang diterapkan dikalangan IM pada periode awal ini Banna menjelaskan dengan sedikit rinci dengan sebagai berikut. Pertama, melakukan kajian terhadap Al-Qur'an dan Hadist, kedua mengkaji secara Islam. Ketiga, melatih anggota jamaah yang mampu berpidato dan berdakwah sehingga pada tahun 1927 hingga 1928 jumlah da'inya lebih tujuh puluh orang.

Pada tanggal 22 Syafar 1350 H/1931, IM mengadakan musyawarah nasional atau muktakar pertama di kota Ismailiyah dan pada bulan Mei 1933 IM mendirikan majalah mingguan, yang dipimpin oleh Muhibbuddin Al-Khatib. Bulan Syawal 1932 diadakan pula musyawarah nasional yang kedua di kota Fort Said, yang dihadiri oleh pimpinan umum dan utusan cabang diberbagai wilayah. Pada tahun 1935 bertepatan pada musim haji, IM menyelenggarakan munas yang ketiga di Kairo. Pada Munas kali ini mereka mengeluarkan berbagai keputusan yaitu mendirikan percetakan, menerbitkan surat kabar, membentuk tim perantau dakwah, membuat peraturan struktur kerja, manajemen kepemimpinan dan keuangan IM, membuat peraturan

¹⁵ Syaikh Musthafa, fiqh Dakwah, tj. Abu Ridho, Al-Itisom, Jakarta 2000. Hal 209-212

¹⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, Ikhwanul Muslimin, tj. Syafril, Gema Insani Perss 1997 Jakarta, hal. 27

haji, zakat dan shodakhoh, mengunjungi negara-negara sahabat terutama Palestina, Suriah, dan Libanon serta menyelesaikan masalah Palestina.¹⁷

Pada tahun 1941 IM mengadakan Munas ke-6 memutuskan untuk membentuk Dewan Pendiri yang akan menjadi Majelis Syura IM, anggota IM ikut dalam pemilihan umum untuk memilih anggota parlemen dan senat. Namun IM menghadapi berbagai tekanan dari pemerintah seperti, memberendel majalah mingguan IM dan majalah bulanan IM, melarang semua percetaka yang mencetak risalah IM dan menangkap Banna dan sekertarisnya dalam satu bulan. Pada tahun 1942, Banna mengajukan pencalonan untuk menjadi anggota DPR tapi digagalkan oleh Pasya atas permintaan Inggris.¹⁸ Tahun 1945 IM mengadakan pertemuan besar di Kairo dan menuntut kepada pemerintah dua hal yaitu, pengusiran Inggris dan kemerdekaan penuh untuk Mesir, persatuan lembah Nil. Februari 1946 IM menseponsori demonstrasi besar yang dilakukan mahasiswa yang dilakukan selama dua hari menolak pemerintah Inggris yang akhirnya demonstrasi ini berubah menjadi besar yang dikenal dengan nama "Demonstrasi Jembatan Abbas" dan pada tanggal 15 Februari 1946 An-Naqrasyy Pasha mengundurkan diri. Namun IM di fitnah oleh partai Wafd dan komunis.

Kemudian IM menyiapkan demonstrasi diseluruh penjuru negeri sebagai protes atas kepergian Shidqi Pasha ke Inggris untuk berunding. Demonstrasi ini menyudutkan pemerintah Shidqi Pasha dan pada tahun 1946, IM menetapkan satu hari yang dinamakan " Hari Pembakaran". Pada hari ini surat kabar, majalah dan buku bahasa Inggris dibakar, sebagai protes mereka pada Inggris. Tapi demonstrasi ini dibalas oleh Shidqi Pasha dengan menangkap sejumlah besar anggota IM, menutup Universitas, sekolah, menyita surat kabar dan majalah serta menangkap mandataris IM. Setelah Shidqi mengundurkan diri dan digantikan oleh An-Naqrasyy kembali berkuasa namun tidak mendapatkan kepercayaan rakyat Mesir apalagi IM. Akhirnya semua media massa IM silih berganti menyerang pemerintah dan jalan penyelesaiannya Mesir hanya ada dalam Al-Qur'an dengan menerapkan sistem Islma itu sendiri.¹⁹

Pada tanggal 26 Juli 1947, persoalan Mesir dan Inggris diajukan ke Dewan Keamanan PBB. IM mengirim utusan ke PBB yaitu Ir. Musthafa Mukmin serta memberikan pidato yang mengecam keras berbagai negosiasi yang pernah dilaksanakan, dan menuntut pengusiran Inggris dari Mesir secara total. utusan itu juga memimpin demonstrasi di depan gedung PBB sehingga ia diusir dan dipulangkan ke Mesir secara diam-diam. Pada tahun yang sama DK PBB mengeluarkan resolusi tentang pembagian Palestina

¹⁷ Ibid, hal. 34-35

¹⁸ Ibid, hal. 37

¹⁹ DR Ali Abdul Halim Mahmud, Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin, tj. Wahid Ahmadi, Era Entermedia, Solo, 2000, hal. 52-65

antara Arab dan Israel. Resolusi ini menggema luas di kalangan Bangsa Arab. Sikap Ikhwanul Muslimin sangat jelas dan tegas, yakni menolak resolusi tersebut dan siap berjihad membantu Bangsa Palestina.²⁰

Akhirnya perdana menteri Mesir An-naqrasyi mengambil keputusan membubarkan jama'ah Ikhwanul Muslimin, menyita harta dan kekayaannya, menangkap orang-orangnya, memutarbalik fakta tentang mereka, dan menyiksa mereka agar mau meninggalkan jama'ah. Keputusan ini diambil pada bulan Desember 1948.²¹ Keputusan tersebut diambil karena mendapat memo dari konferensi yang diadakan oleh beberapa konsul negara-negara barat, seperti Inggris, Perancis dan Amerika.

D. STRUKTUR IKHWANUL MUSLIMIN

Struktur Ikhwanul Muslimin berdasarkan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga yang dikeluarkan pada tanggal 21 Mei 1948 terdiri dari :

- a. Dewan Pimpinan Pusat Ikhwanul Muslimin terdiri dari, pertama, Pimpinan Umum. Pimpinan Umum dijabat oleh ketua umum dewan dan pimpinan pusat serta dewan pendiri. Kedua, Pimpinan Pusat, pimpinan ini merupakan dewan kepengurusan tertinggi Ikhwanul Muslimin yang bertindak sebagai supervisor terhadap kegiatan dakwah baik dalam kebijaksanaan maupun administrasi. Ketiga, Dewan Pendiri, dewan ini merupakan majelis permusyawaratan umum Ikhwanul Muslimin, dan majelis umum bagi pimpinan pusat.
- b. Dewan Pengurus Cabang dan Wilayah, Ikhwanul Muslimin disetiap tempat merupakan organisasi integral yang direkat oleh dakwah. Ikhwanul Muslimin terbagi menurut wilayah, menjadi beberapa cabang. Setiap cabang memiliki kesatuan administrasi sendiri yang dilaksanakan oleh anggota pengurus yang dipilih oleh majelis umum yang ada di cabang tersebut.
- c. Majelis Umum. Anggota majelis umum cabang terdiri dari anggota tetap yang membayar iuran sampai bulan terakhir diadakan sidang. Majelis umum mengadakan pertemuan secara berkala.
- d. Dewan pengurus, dewan pengurus terdiri dari seorang ketua yang dipilih oleh markas pusat, dua orang wakil, seorang sekretaris dan seorang bendahara yang dipilih oleh majelis umum dari kalangan anggotanya melalui voting rahasia.
- e. Wilayah, Kantor Administrasi dan Cabang Luar Negeri, kantor pusat membagi cabang-cabang Ikhwanul Muslimin yang ada di wilayah Mesir menjadi beberapa wilayah, serta mendirikan beberapa cabang organisasi berbagai Negara Arab dan tempat lain.

²⁰ Dr. Ali Abdul Hamid Mahmud, Op. Cit, Hal. 44-45

²¹ Ibid, Hal. 47

- f. Sistem Keuangan, keuangan kantor pusat berasal dari iuran anggota, anggota dewan pendiri, anggota cabang dan wilayah serta dari sumbangan, wakaf, wasiat Ikhwanul Muslimin secara khusus dan sumber lain yang disetujui kantor pusat.
- g. Divisi dan Komite yang berada di bawah pimpinan pusat, divisi dakwah, buruh, tani, keluarga, pelajar, komunikasi dengan dunia Islam, pendidikan jasmani, pers dan terjemahan, profesi, dan muslimah. Sedangkan komite-komite yaitu; komite keuangan, hukum, politik, jasa, fatwa, dan penelitian.

Nama-nama pengurus berdasarkan Munas 1 yang diadakan di Ismailiyah tanggal 22 Shafar 1350 sebagai berikut :

- 1) Pimpinan Umum : Hasan Al-Banna
- 2) Sekretaris Pimpinan Pusat : Muhammad As'ad Hakim
- 3) Kepala Administrasi : Mustafa Muhammad Ath-Thahir
- 4) Kepala Cabang Syubrahid : Hamid Askariah
- 5) Kepala Cabang Al-Arba'in dan Suez : Afifi Asy-Syafi'i
- 6) Kepala Cabang Mahmudiah : Ahmad Afandi As-Sukari
- 7) Pejabat Keuangan : Muhammad Afandi

Mereka semua merupakan wakil-wakil anggota kantor pusat Ikhwanul Muslimin.²²

E. GERAKAN DAKWAH IKHWANUL MUSLIMIN

1. Sasaran Dakwah

Menurut Ikhwanul Muslimin, diantara karakter dakwah adalah komprehensif dan universal. Dakwah Islam tidak terbatas hanya mementingkan satu sisi sehingga masing-masing sisi tersebut mendapatkan porsi yang seimbang. Akan tetapi yang jelas, dakwah Islam menegaskan semua sisi dan berusaha mewujudkannya semua baik akal, hati, rohani, maupun jasmaninya. Adapun aspek-aspek dakwah yang menjadi perhatian Ikhwanul Muslimin adalah :

a. Pemikiran

Ikhwanul Muslimin mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap aspek pemikiran ini, karena Islam sendiri telah memperhatikan serius terhadap hal itu. Menjadikan akal sebagai dasar untuk diberikan beban (taklif) dan sebagai ruang lingkup untuk diberi balasan (pahala) dan ancaman terhadap apa yang diperbuatnya.

Oleh karena itu, tidak aneh jika dakwah itu tidak akan dipisahkan dengan pendidikan keimanan sebab perilaku seseorang itu mencerminkan pemikiran dan pandangannya terhadap dunia,

²² Ibid, Hal. 243 - 313

hidup dan manusia. Untuk itu, Hasan Al-Banna menempatkan “*pemahaman*” kepada unsur pertama dari baiatnya, setelah itu baru unsur *keihlasan, amal, jihad, ukhuwah* dan lain-lain. Pemahaman mendahului unsur-unsur lain.²³ Seseorang tidak bisa ikhlas bekerja dan jihad untuk membela kebenaran manakala tidak mengerti dan memahaminya.

Dalam anggaran dasar Ikhwanul Muslimin terdapat penjelasan tentang tujuan jama’ah dan sasaran gerakan yaitu: *Pertama tujuan ilmiah*, menjelaskan secara sedetail ajakan Al-Qur’an guna mengembalikan fitrah suci dengan menjabarkan ajakan itu sesuai dengan semangat kemodernan sekaligus menyingkirkan segala kebatilan dan subhat.²⁴ *Kedua, tujuan amaliyah* ialah berusaha menghimpun hati dan jiwa untuk dikembalikan pada prinsip-prinsip Al-Qur’an dan memperbaharui amaliyahnya sesuai dengan prinsip-prinsip itu.

b. Akhlak

Diantara aspek terpenting menurut Ikhwanul Muslimin adalah aspek akhlak bahwa hal itu mendapat perhatian yang sangat ditekankan mengingat aspek akhlak merupakan titik awal guna mengadakan perubahan masyarakat Hasan Al-Banna mengatakan krisis yang diderita dunia ini pertama kali adalah krisis akhlak sebelum krisis ekonomi dan politik.²⁵ Kekuatan iman yang handal akan ditegakkan prinsip-prinsip pendidikan bangsa yang bangkit, diciptakan umat yang muda dan diperbaharui kehidupan yang telah hanyut dalam kesesatan.

Diantara akhlak utama yang mendapat perhatian Ikhwanul Muslimin dan berusaha untuk menanamkannya kedalam jiwa kadernya adalah; sabar, hati yang teguh, dan harapan (optimisme).

c. Jasmani

Dakwah Ikhwanul Muslimin tidak mengabaikan aspek pendidikan jasmani. Sebab jasmani merupakan kendaraan manusia untuk mencapai cita-cita, melaksanakan kewajiban-kewajiba agama dan kehidupan dunia. Tujuan Ikhwanul Muslimin dalam pendidikan jasmani ini adalah; *pertama* badan sehat akan terhindar dari berbagai macam penyakit karena jasmani sangat berpengaruh terhadap rohani dan akal. *Kedua* agar setiap orang memiliki jasmani yang kuat dan terampil sehingga dapat bergerak dengan cepat dan mudah. *Ketiga* setiap orang yang memiliki daya tubuh yang kuat

²³ Said Hawa, Membina Angkatan Mujahid, tj. Abu Ridho, Intermedia, 1999, Hal. 129 - 168

²⁴ Yusuf Qordawi, Op. Cit, Hal. 51

²⁵ Dr. Ali Abdul Halim Mahmud, Op. Cit, Hal. 31-76

akan sanggup menerima segala sesuatu resiko dan situasi yaitu; panas, dingin, lapang, sempit, sukses maupun gagal.

Karena itu Ikhwanul Muslimin mendirikan klub olahraga, kelompok kependuan, rekreasi, perkemahan, latihan berat, mendaki gunung, padang pasir, dibawah terik matahari dan turunnya hujan dan sebagainya.

d. Jihad

Diantara keistimewaan dakwah ihwan ialah perhatiannya terhadap pendidikan jihad bukan pendidikan militer. Karena pengertian jihad lebih mendalam dan lebih luas dibanding pengertian militer. Hasan Al-Banna mengatakan; "Jihad adalah jalan kami dan mati di jalan Allah merupakan cita-cita kami tertinggi".²⁶

Untuk mengingat arti jihad ini, Ikhwanul Muslimin membuat beberapa cara, diantaranya mengadakan upacara dihari-hari besar yang berkaitan dengan jihad, misalkan hari-hari peperangan badar, penaklukan kota mekkah dan lain-lain. Sehingga Ikhwanul Muslimin mempunyai pasukan khusus yang dikirim ke Palestina untuk membebaskannya dari cengkeraman zionis Yahudi.

e. Sosial

Dakwah Ikhwanul Muslimin memprhatikan masalah pendidikan sosial kepada kadernya, karena beramal untuk kebaikan masyarakat merupakan bagian misi setiap muslim dalam hidupnya. Semua cabang Ikhwanul Muslimin tidak ketinggalan berkiprah di bidang sosial, memperbaiki status sosial mulai dari pengajaran, pelatihan pengobatan, pemeliharaan sosial, bimbingan keagamaan dan sosial. Cabang Ikhwanul Muslimin mendirikan klinik-klinik kesehatan dengan biaya murah bahkan Cuma-Cuma bagi yang tidak mampu, mengumpulkan zakat dan membagikannya, membuka kursus-kursus baca tulis, dan mendirikan sekolahan, membangun masjid, membentuk komite untuk mendamaikan persengketaan dan lain sebagainya.

f. Politik

Diantara aspek-aspek penting yang mendapatkan perhatian serius dalam dakwah Ikhwanul Muslimin adalah pendidikan politik. Yang dimaksud politik adalah segala sesuatu ang berkaitan dengan urusan pemerintah, sistem negara, hubungan pemerintah antar pemerintah dan rakyat, hubungan antar negara, baik Islam maupun bukan, hubungan dengan penjajah dan sebagainya.

Dalam pendidikan politik, Hasan Al-Banna mendasarkan atas beberapa prinsip : **Pertama**, mempekokoh kesadaran akan kewajiban membebaskan tanah air Islam dari segala kekuasaan

²⁶ Ibid, Hal. 21 - 25

asing sebab wilayah Islam lebih luas dari lautan atlantik hingga lautan atlantik lagi dan dari lautan india hingga lautan atlas, dari Indonesia sebelah timur hingga maroko sebelah barat.²⁷

Kedua, membangkitkan kesadaran akan kewajiban mendirikan pemerintah Islam, karena hal itu merupakan keharusan agama, kebutuhan vital bagi nasionalisme dan keharusan kemanusiaan. **Ketiga**, membangkitkan kesadaran akan kewajiban untuk mewujudkan persatuan Islam yang tidak hanya merupakan kewajiban agama, tetapi juga kewajiban duniawi.

Dakwah Ikhwanul Muslimin adalah dakwah Islam yang murni, karena nilai-nilainya dan sistem-sistemnya diambil dari ajaran Islam itu sendiri. Dakwah Islam merupakan pendidikan positif yang ditegakkan atas kesadaran, amal, membangun, kebenaran, pengorbanan dan penyerangan terhadap kepentingan pribadi, bukan atas dasar keuntungan dan kesenangan.

2. Tahapan-tahapan Dakwah

Ikhwanul Muslimin dalam melaksanakan dakwah, menurut Hasan Al-Banna dalam Risalah Ta'lim ada tiga tahapan :

a. Ta'rif

Dalam tahapan ini dilakukan dengan menyebarkan dan memahami fikrah Islam. Adapun dakwah tahapan ini adalah sistem kelembagaan. Urgensinya adalah kerja sosial bagi kepentingan umum sedangkan medianya adalah nasehat dan bimbingan sekali waktu, serta membangun berbagai tempat yang berguna diwaktu lain. Semua syu'bah (nama kesatuan kelompok ikhwan) yang ada sekarang adalah representasi dari tahapan ini dalam kehidupan dakwahnya. Ia terkoordinir dalam undang-undang pokok yang telah dijabarkan melalui berbagai risalah penerbitan ikhwan.

Jama'ah menjalin hubungan dengan orang yang ingin memberikan kontribusi bagi aktifitasnya dan ingin ikut menjaga prinsip-prinsip ajarannya. Ketaatan tanpa reserve tidaklah dituntut, bahkan tidak lazim. Tingkatannya seiring dengan kadar kehormatannya kepada sistem dan prinsip-prinsip umum jama'ah.

b. Takwin

Dalam tahapan ini dakwah ditegakkan dengan melakukan seleksi terhadap anasir positif untuk memikul beban jihad dan untuk menghimpun berbagai bagian yang ada. Sistem dakwah tahapan ini bersifat tasawuf murni dalam tataran ruhani dan bersifat militer dalam tataran operasional. Slogan untuk dua aspek ini

²⁷ Yusuf Qordowi, Op. Cit, Hal. 98 - 99

adalah perintah dan taat tanpa keraguan. Semua khatibah (nama satuan kelompok para militer ikhwan) yang ada kini adalah representasi dari tahapan ini dalam kehidupan dakwahnya. Ia terhimpun dalam risalah manhaj yang lalu.²⁸

Dakwah tahapan ini bersifat khusus. Tidak dapat dikerjakan oleh seorang kecuai yang memiliki kesiapan yang benar untuk memikul beban jihad yang panjang masanya dan berat tantangannya. Slogan utama dalam tahapan ini adalah totalitas Islam.

c. Tanfidz

Dakwah dalam tahapan ini adalah jihad, tanpa sikap plin-plan, kerja terus menerus untuk menggapai tujuan akhir dan kesiapan menanggung cobaan dan ujian yang tidak mungkin bersabar atasnya kecuali orang-orang yang tulus. Tidaklah dapat dakwah ini meraih keberhasilan kecuali dengan ketaatan yang total.

Hasan Al-Banna menyebutkan bahwa dakwah ini terdiri dari beberapa tahap, yakni : ta'rif, takwin, dan tanfidz.²⁹ Dengan inilah kita mengantarkan umat islam dalam satu tahapan ke tahapan yang lain, dari kondisi ke kondisi yang lain, sehingga dapat mengantarkan mereka ketujuan. Oleh karena itu hanya pemimpin dan jama'ah yang benarlah yang dapat mengatur terlaksananya ketiga tahapan tersebut. Sejauh mana da'I kematangan ta'rif, takwin dan tanfidz, sejauh itulah da'I keshahihan langkah yang ditempuh. Seberapa kadar keshahihan ta'rif, sebegitu kadar kemudahan takwin. Seberapa kadar keshahihan takwin, sebegitu pula kadar kekuatan dan keakuratan tahfidz. Oleh karena itu, kematangan dalam masalah ini, secara umum menjadi indikator bagi kematangan konsep dan operasional dalam jama'ah. Sejauh mana kadar ketepatan memilih sarana khusus bagi setiap persoalan, sejauh itulah kesempurnaan perjalanan yang ditempuh. Persoala-persoalan itu ada tiga :

- 1) Kematangan teori tentang ta'rif, takwin, dan tanfidz
- 2) Adanya kader-kader yang matang dalam tiga tahapan ini
- 3) Adanya perangkat yang matang dalam tiga tahapan tersebut.³⁰

Tidak diragukan lagi bahwa masalah-masalah ini memiliki dimensi yang kompleks, karena ia berhubungan dengan watak, manhaj, keanggotaan, langkah kerja, keamanan jama'ah dan lain-lain yang melingkupinya.

²⁸ Said Hawa, Op. Cit, Hal. 111 - 112

²⁹ Ibid, Hal. 113

³⁰ Ibid, Hal. 115

Hasan Al-Banna tidak mengarahkan satu bentuk kegiatan saja untuk mengisi program ta'rif, takwin dan tanfidz. Pernah ia menyebutkan bahwa masing-masing tahapan, dari ta'rif hingga tanfidz, dapat diselesaikan dalam posisi sebagai sebuah tahapan yang berdiri sendiri. Di tempat lain ia menggabungkan dalam dua bentuk. Ia berkata :“adapun perihal langkah bertahap, mengandalkan tarbiyah, dan jelasnya langkah dakwah ikhwan semua itu karena mereka meyakini bahwa setiap pengkaderan harus melalui tiga tahap, yakni : tahap propaganda, pengenalan (ta'rif), tahap pemberian kabar gembira serta informasi kepada kader tingkat bawah dan kemudian diikuti dengan tahapan pembentukan (takwin), mencetak pendukung, mempersiapkan pasukan dan mobilisasi barisan diantara mereka, selanjutnya disusul dengan tahapan aplikasi (tanfidz) yakni aksi dan produksi.

Sering terjadi ketianya beriringan mengingatkan adanya kesatuan sistem dakwah dan kuatnya hubungan antar masing-masingnya. Seorang da'I ketika menyeru, ia juga menyeleksi dan mentarbiyah. Disaat yang sama ia melawan aksi dan aplikasi. Akan tetapi tidak diragukan lagi bahwa tujuan akhir dan hasil tuntasnya tidak mungkin tampak kecuali setelah memasyarakatnya, banyaknya pendukung dan solidnya takwin.

Ta'rif tetaplah memiliki tujuan utamanya yakni mengenalkan Islam kepada da'I dan membekali mereka dengan tsaqifah Islam yang memadahi baik tsaqofah tentang masa lalu maupun tentang masa kini. Juga mengenalkan jama'ah dan fitrahnya gar orang memberikan loyalitasnya dengan iman, sholat, dan zakat yakni, mengenalkan Islam dan menjadikannya komitmen kepadanya dan kepada umatnya secara umum. Persoalan ini besar dan kompleks, karena butuh waktu lama untuk mengurusnya. Yang harus dicatat, hendaknya tidak bergeser dari tahapan ta'rif ke takwin hingga yakin bahwa komitmen yang penuh dan kesiapan untuk taat secara total sudah terwujud.

Selama kesiapan dan komitmen prinsip sudah terwujud, maka tidak ada lagi hambatan untuk membawa seseorang ke usroh takwin secara total. Di usroh takwin, prinsip dasarnya adalah bekerja dan berlatih. Sebagaimana ungkapan Hasan Al-Banna tentang takwin “sistem dakwah dalam tahapan ini bersifat tashawuf murni dalam aspek ruhiyah dan militer murni dalam aspek operasional. Slogan kedua aspek ini adalah perintah dan taat tanpa ragu dan berat hati”.³¹

³¹ Said Hawa, Op. Cit, Hal.117

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Prinsip dasar dakwah Ikhwanul Muslimin tidak terlepas dari pemikiran sang pendiri gerakan Islam ini. Materi pidato Hasan Al-Banna yang diberi judul risalah ta'lim (risalah pengajaran) menggambarkan sosok Ikhwanul Muslimin.

Adapaun faktor pendukung dari sistem ini antara lain adalah :

a. Karakteristik Ideologi

Karakteristik ideologi gerakan Ikhwanul Muslimin terdapat manhaj yang jelas, luas, lengkap, dan terpadu. Dan diwujudkan melalui beberapa cita-cita yang mengikuti kesyumulan Islam, yaitu:

Pertama, manhaj luas, lengkap dan terpadu ialah : dakwah salafiyah,³² tarekat sunniyah, gerakan ini selalu berusaha melaksana-kan sunnah yang suci dari segala hal terutama dalam aqidah dan ibadah, hakekat sufiyah, setiap kader Ikhwanul Muslimin mengerti bahwa dasar kebaikan adalah kesucian jiwa, kejernihan hati, semangat beramal, membina lembaga politik, mendirikan ikatan ilmiah dan kebudayaan, membangun serikat ekonomi, konsep kemasyarakatan, mendirikan lembaga militer, dan mendirikan perkumpulan olahraga.

Kedua, mendunia. Gerakan Ikhwanul Muslimin mempunyai karakteristik mendunia. Tanah air Islam menurut pandangan Ikhwanul Muslimin mencakup seluruh wilayah yang didiami mayoritas kaum muslimin, wilayah-wilayah baru yang telah dikuasai, wilayah-wilayah yang pernah dikuasai dengan pengorbanan harta dan nyawa serta wilayah tanah air Islam itu pada hakekatnya mencakup seluruh dunia.³³

Ketiga, anti Imperialisme dan Kolonialisasi Barat.

Keempat, cenderung pada perubahan terencana, evolusioner dan mendasar. Karakteristik ini meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat, bukan perubahan yang rekasioner, tergesa-gesa ataupun artifisial. **Kelima**, Aktif Merespon Berbagai Kejadian Penting. Sikap proaktiif diarahkan berbagai pihak, baik berupa pernyataan maupun tindakan. Akibatnya timbul persepsi rivalitas dari penguasa. **Keenam**, Organisasi Kader yang Berakar Kuat Pada Rakyat. Sebagai organisasi kader dengan seleksi ketat sehingga anggota Ikhwanul Muslimin dibagi dalam berbagai tingkat. Ada anggota kelas satu dan dua, ada anggota

³² Abdul Hamid Alghozali, *Pilar-pilar Kebangkitan Umat*, Tj. Khozin Abu Faqih, Lc I'tisom, Jakarta, 2001, Hal. 5 - 8

³³ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahannya*, Intermedia, Jakarta, 2000, hal. 47

pendukung dan anggota aktif. Mereka tidak bisa naik kelas sebelum lulus ujian tertentu.³⁴ Sehingga mereka yang mencapai tingkat anggota aktif dapat mengikuti berbagai pertemuan khusus yang diselenggarakan oleh Hasan Al-Banna Al-Banna.

b. Prinsip Dasar Anggota

Dalam Risalah ta'riflim Hasan Al-Banna menjelaskan sepuluh pilar sumpah anggota Ikhwanul Muslimin (arkanul bai'ah). Pertama, Pilar Pemahaman. Terdapat sepuluh poin rincian pilar ini. Diantaranya point pertama "Islam adalah tata aturan yang sempurna, yang meliputi segala aspek kehidupan. Islam adalah negara dan tanah air, pemerintahan dan bangsa, moral dan kekuasaan, rahmat dan keadilan, peradapan dan undang-undang. Islam adalah ilmu dan hukum, harta dan usaha, jihad dan dakwah atau senjata dan konsep.

Sedangkan point kelima berbunyi "pendapat imam atau (pemimpin) atau wakilnya tentang sesuatu yang tidak ada ketentuan (Nash), masalah-masalah yang mengandung berbagai ikhlilaf dan tradisi umum, boleh dikerjakan jika tidak bertentangan dengan syariat".³⁵

c. Akar Sejarah

Pertama fakta sejarah, menunjukkan bahwa ajaran Islam masuk ke Mesir dibawa oleh generasi pertama diawah pimpinan Umar bin Khatab serta kesuksesannya menyebarkan Islam ke seluruh jazirah Arab. Misi Islam yang bersifat mendunia tidak terbatas di jazirah Arab karena Islam rahmatan Lil'alamin. Institusi kekhalifahan telah hadir di masa generasi terbaik, yang sebagian fungsi kekhalifahan itu adalah mengkoordinasi dan mengawasi kegiatan politik yang terjadi di seluruh wilayah Islam.

Kedua, fenomena perang salib, dalam perang monumental ini, umat Islam Mesir terlibat secara langsung karena panglima Sholahuddin Al-ayyubi dan bentengnya terletak di Mesir. Sehingga umat Islam di Mesir mewarisi semangat perlawanan terhadap barat (Krinten). Mereka menyadari ancaman peperangan dan penjajahan Barat/ Krinten, baik fisik maupun non fisik. Non fisik (ghozwul fikri).

Ketiga, memadukan gagasan tokoh. Beberapa perbedaan penekanan yang tampak antara gagasan Jamaluddin Al-afghoni dan Muhammad Abduh, adalah yang pertama lebih bergaya politisi dan lebih berperan sebagai ulama, senderung revolusi

³⁴ Al- Muzammil Yusuf, *Pemikiran Politik Ikhwanul Muslimin*, Pustaka Tarbiyatuna, Jakarta, 2001, hal. 24

³⁵ *Ibid*, hal. 12

dan cenderung evolusi, cenderung perlawanan terhadap kolonialisasi dan mendidik, yang pertama lebih mengarahkan himbuan kepada dunia Islam, dan kedua lebih mengarah perhatian terhadap masalah intern Mesir. Hasan Al-Banna lebih berupaya memadukan kedua diri tokoh tersebut dan menjadi ciri Ikhwanul Muslimin.

Selanjutnya faktor yang menyebabkan terhambatnya program dakwah dalam organisasi Ikhwanul Muslimin antara lain :

a. Penyimpangan Tujuan

Penyimpangan tujuan termasuk salah satu penyelewengan paling berbahaya yang harus dihindari. Tujuan dakwah, sematamata karena Allah SWT. Selain karena Allah berarti penyimpangan. Setiap penyimpangan tujuan, meskipun kecil tetap akan menyebabkan amal tersebut berantakan sehingga tidak mencapai target yang ditetapkan.

Riya, ghurur (lupa diri), sombong egosentris, dan gila popularitas, sebenarnya justru meruntuhkan derajat manusia. Penyakit hati merupakan penyakit yang berbahaya daripada penyakit jasmani sebab penyakit hati dapat merusak niat serta membatalkan amal.

b. Penyimpangan Sasaran Utama

Penyimpangan dari sasaran utama kepada sasaran yang bersifat juz'iyah (sektoral) atau kepada tujuan-tujuan yang sama sekali menyimpang dari sasaran utama berakibat menghabiskan waktu dan potensi yang sia-sia. Hasan Al-Banna menjelaskan sasaran yang hendak dituju ialah menegakkan agama Allah di muka bumi dengan mendirikan Daulah Islamiyah dan mengembalikan Khilafah. Dan menyampaikan Islam ke seluruh manusia.³⁶

c. Penyimpangan Pemahaman

Penyimpangan dalam masalah pemahaman ialah pemikiran takfir (pengkafiran), yang muncul pada sebagian anggota jama'ah (kader) sewaktu berada di penjara. Pemikiran takfir sebenarnya sebagai salah satu akibat dari penderitaan dan penyiksaan yang tidak terperikan. Takfir, selain tidak sesuai dengan jiwa prinsip-prinsip kaderisasi juga bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Setiap upaya yang mengebiri nilai sunnah nabawiyah, yaitu menggunakan Al-Qur'an saja, memenangkan pandangan rasionalitas atas hadist shahih upaya menyeret usaha untuk

³⁶ Musthofa Mashur, Prinsip dan Penyimpangan Gerakan Islam, Robbani Pers, Jakarta, 1992, hal. 26

kepentingan penguasa dengan dalil pengembangan dan pembaharuan atau pemikiran-pemikiran yang menyimpang dan cara yang tendensius lainnya merupakan bentuk penyimpangan.

Setiap upaya memaksakan semua kader untuk mengikuti suatu pendapat dalam masalah furu' yang mempunyai beberapa pendapat Memperbesar masalah-masalah juz'iyah dan fariyah dan mengorban-kan masalah kuliyyat (prinsip) termasuk hal yang menyimpang.

d. Mengikuti Pola Partai Politik

Maksud mengikuti pola partai politik disini, mendudukan politik sebagai panglima dalam cara kerja. Sehingga, menggeser yang lainnya. Seperti pembinaan, penyebaran dakwa dan jihad. Menitik beratlan pada faktor kuantitas bukan kualitas. Tujuan mengumpulkan suara sebanyak-banyaknya dalam pemilihan umum, demonstrasi dan sebagainya. Hal ini merupakan penyimpangan yang membahayakan asas bangunan. Sasaran dakwah bukan sekedar mencari orang mau memberi suaranya didalam pemilihan umum. Tetapi pada dasarnya kita menginginkan orang yang siap bertanggung jawab terhadap amanah yang dibebankan.

e. Mengabaikan Unsur Persatuan

Selain memperhatikan unsur akidah kita masih tetap dituntut untuk memperhatikan persatuan. Sebaliknya mengabaikan ruh ukhuwah dan cinta antar individu akan memberikan kesempatan bagi tumbuhnya benih-benih perselisihan dan akan menimbulkan perselisihan serta pertikaian. Yang selanjutnya akan membawa kegagalan dan kekalahan.

f. Penyimpangan Menerima Prinsip Sekular

Menerima prinsip dan idiologi sekular, seperti sosialisme, nasionalisme, komunisme, dan lain-lain dan berabung atau mengikat diri dengan prinsip-prinsip tersebut bertentangan dengan prinsip kaderisasi Ikhwanul Muslimin dan prinsip Islam itu sendiri.

g. Tekanan Pemerintah

Perbedaan sistem politik di Mesir yang menggunakan sistem sekular dan didominasi oleh intelektual barat serta pengaruh imperialisme Inggris. Pada perkembangan awal Ikhwanul Muslimin menjadi faktor penghambat gerakan ini.³⁷

³⁷ Para Perintis Zaman Baru, Tj. Ilyas Hasan Al-Banna, Mizan, Bandung, 1998, hal. 126 - 151

F. KESIMPULAN

Dari beberapa uraian diatas maka dapat diambil beberapa simpulan, yaitu :

1. Kemerosotan peranan politik dan peradaban Islam tidaklah menyebabkan hilangnya sistem ajaran Islam sebagai suatu sistem nilai yang telah merasuk kekalbu kaum muslimin, dan bahkan memberikan rembesan tumbuhnya embrio peradaban Barat modern.
2. Potensi syariaah Islam itu sendiri sebagai warisan kemanusiaan yang diberikan Allah SWT. Warisan yang tak pernah lapuk. Tidak ada satu agama pun yang terpelihara didunia ini kecuali Islam. Islam akan selalu tegak dalam lindungan Tuhan yang Maha Esa.
3. Hasan Al-Banna dalam usianya yang pendek yaitu 43 tahun, memang terlalu singkat untuk mencapai pada figuritas. Beliau seolah-olah hidup dan dilahirkan dibumi ini untuk memulai dan meletakkan dasar-dasar pergerakan dakwah Islam yang asli yang telah hilang dikalangan kaum muslimin.
4. Metode pergerakan terus dikembangkan oleh para muridnya tanpa rasa khawatir akan hilangnya originalitas itu sendiri. Oleh sebab itu perkembangan Islam terus di kumandangkan dari kemajuan.
5. Sementara itu gelombang kebangkitan Islam terus merambah berbagai belahan dunia. Seperti Indonesia mulai bangkit sejak tahun 80-an. Oleh sebab itu dengan dakwahnya Ikhwanul Muslimin ini merupakan kebangkitan Islam dari salah satu gerakan dakwah yang menancapkan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Rahmena, *Puioneers of Islam Revival*, Tj. Ilyas, Mizan, 1998
Abdul Halim Mahmud, *Ikhwanul Muslimin*, Tj. Syafril, Gema Insani, 1997
Abdul Hamid Al-Ghazali, *Pilar-pilar Kebangkitan Islam*, Al-I'tisom, 2001
....., *Perangkat-perangkat Tarbiyah*, Tj, Ali. Intermedia, 2000
Fathi Yakhan, *Benturan Dakwah*, Tj. Ali, Gema Insani, 1991
Hasan Al-Banna, *Memoar*, Tj. Salfuddin, Intermedia, 1999
Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, Tj Anis Matta, Intermedia, 2001

Husein bin Muhammad Ali, *Menuju Jama'atu Muslimin*, Tj. Aunur, Rabbani, 1993

Mustafa Mashur, *Fiquddakwah*, Intermedia, 2000

Musthafa Mashur, *Prinsip dan Penyimpangan Gerakan Dakwah*, Tj. Ummu, Rabbni, 1992

Hasan bin Falah Al-Khathan, *At-Thariqu Ila An-Nahdah Al-Islamiyah*, Tj. Azimah, Pustakan Mantiq, 1994

Yusuf Qardhawi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, Tj. Ghazali, Pustaka Mantiq, 1993